

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSI PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Muhammad Ersyad Anshari *¹

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Univeristas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
muhammadersyadanshari@gmail.com

Rahma Dona

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Univeristas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Rahmadona128@gmail.com

Fathiyyah Putri Pasaribu

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Univeristas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
fathiyyahpasaribu@gmail.com

Wedra Aprison

Univeristas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

Islamic education today still needs efforts to support the growth and development of the development of Islamic education. One of the efforts made by photographing the condition of the development of Islamic education in the era of the glory of the Islamic era so that many gave birth to great figures of Islam along with his monumental work. The current condition of the science of Islamic education which experiences various kinds of problems needs to be addressed immediately by developing the science of Islamic education through a series of research studies involving the study of Muslim intellectual figures from the classical, mid-to modern times. One of the figures who took part in the world of Islamic philosophers was Ibn Khaldun who had produced many works and their existence in the scientific field.

Keywords: Ibnu Khaldun, Islamic Education, Modern Education

Abstrak

Pendidikan Islam dewasa ini masih perlu upaya untuk menopang tumbuh dan berkembangnya perkembangan pendidikan Islam tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memotret kondisi perkembangan pendidikan Islam di era kejayaan Islam masa klasik sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh besar Islam beserta karyanya yang monumental. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkan kembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini. Salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia filosof Islam ialah Ibnu Khaldun yang telah banyak menghasilkan buah karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan.

¹ Korespondensi Penulis

Kata Kunci : Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kesempatan tertentu. Dalam proses tersebut pendidik berupaya melakukan transformasi pengetahuan kepada peserta didik melalui beragam teknik dan metode pembelajaran aktif. Tujuannya ialah supaya dapat menumbuhkembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dan juga menarik perhatian mereka untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memelihara faktor kesan yang berupa pengalaman mengajar yang menggembirakan peserta didik, menarik perhatian, dan memenuhi kebutuhan kepada ketentraman, penghargaan dan kesuksesan. Oleh sebab itulah, makanya salah satu tokoh Islam, Ibnu Khaldun sangat menitikberatkan kepada pendidik agar dapat melakukan banyak hal dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang produktif dan berkualitas.

Pendidikan Islam dewasa ini masih perlu upaya untuk menopang tumbuh dan berkembangnya perkembangan pendidikan Islam tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memotret kondisi perkembangan pendidikan Islam di era kejayaan Islam masa klasik sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh besar Islam berserta karyanya yang monumental. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini. Salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia filosof Islam ialah Ibnu Khaldun yang telah banyak menghasilkan buah karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan.

Namun pada kajian ini dibatasi pada aspek konsep pendidikan dari pemikiran Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan modern masa kini. Kajian ini menggunakan pendekatan pustaka yang melibatkan sejumlah literatur terkait untuk memperkaya khazanah keilmuan yang relevan dengan tema yang dibahas.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian, maka penulis dalam tulisan ilmiah ini menggunakan metode penelitian yang berjenis kepustakaan (library research). Alasan penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan ini adalah dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan mengolah data penelitian yang didapatkan di perpustakaan. Tentunya permasalahan yang diteliti itu berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Jenis penelitian digunakan untuk meneliti objek yang bersifat ilmiah. Maka hal inilah yang membedakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian ini dengan jenis penelitian yang lainnya. Data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini diperoleh dari riset kepustakaan

(library research) yaitu hasil penelitian berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang relevansi dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun adalah seorang ahli filsafat sejarah yang dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H (1332) dan wafatnya di Mesir pada tahun 808 H (1406). Nama lengkapnya ialah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia yang domisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari kafilah bani Wa-il yang tergolong kabilah Arab-Yaman, yang diduga hijrah ke Andalusia pada abad ke-3 Hijriah (Fauzan Suwito, 2003).

Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunis dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum di zaman itu. Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an dan qira'at tujuh, dia mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dan filsafat dari filosof-filosof Maghribi²⁴⁷. Berdasarkan fakta sejarah tersebut maka, nama Ibnu Khaldun itu penisbatan terhadap kekeknya Khalid bin Usman yang pada awalnya nama asli Ibnu Khaldun sendiri itu ialah Abd. al-Rahman. Sehingga hingga sekarangpun beliau lebih dikenal dengan nama "Ibnu Khaldun".

Dari latar belakang keluarga yang banyak bergerak dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H. Menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Kondisi keluarga seperti itu kiranya telah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Ditambah lagi kecerdasan otaknya juga bertanggung jawab bagi pengembangan karirnya.

Latar belakang keluarga dan situasi saat dilahirkannya tampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewarisi tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh banggunya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan kerangka berpikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya. Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya ia harus belajar membaca al-Qur'an, Hadits, Sastra, dan Nahwu Sharaf dengan sarjana-sarjana intelektual pada waktu itu (Abuddin Nata and Fauzan, 2005).

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Menurut aliran pragmatis instrumental bahwa kelebihan manusia dari makhluk lainnya terutama binatang, karena selain berkemampuan mengindera (*idrak*) yang ada di luar dirinya, juga manusia mempunyai kelebihan lain yakni akal pikiran. Dengan akal pikiran itu mampu melakukan aperepsi, abstraksi temuan-temuan indera dan imajinasi. Sehingga manusialah salah satu makhluk Tuhan yang pantas sebagai *khalifah*

fil ard yang diberi tugas khusus untuk mengurus dan mengelola bumi sebagaimana mestinya, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 30;

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"²⁵².

Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan yaitu; (1) *al-'aql al-tamyiz* (akal pemisah) yaitu tingkat akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris inderawi. Konsep-konsep yang dihasilkan taraf berpikir tingkat ini adalah deskripsi atau penggambaran (*al-tasawwur*). tujuannya adalah menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan menolak bahaya. (2) *al-'aql al-tarbiyyi* (akal eksperimental) adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka (Maragustam, 2020).

Beberapa poin penting yang bisa diambil dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, diantaranya:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan Pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Diantara tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Peningkatan Pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.

Masing-masing manusia memiliki potensi akal sesuai dengan tingkatan kemampuan potensi yang dimiliki. Potensi akal tersebut bisa berkembang pesat jika selalu dilatih untuk berpikir secara mandiri melalui proses belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwasanya pendidikan harus tetap pada porosnya dalam usaha dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dalam pendidikan tentunya adanya suatu proses dan kegiatan yang dilakukan dalam upaya dalam mengembangkan potensi berpikir kreatif anak didik melalui segenap metodologi pembelajaran yang diterapkan.

Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan

keterampilan- keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia (Erwin Mahrus and Syamsul Kurniawan, 2011). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, tujuan pendidikan yang dimaksud Ibnu Khaldun ialah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berpikir.

b. Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut, untuk itu manusia seharusnya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup lebih baik dalam masyarakat yang dinamis dan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Ibnu Khaldun memberikan suatu klarifikasi bahwasanya pendidikan tidak hanya sekedar upaya bagi seseorang dalam menumbuhkan kembangkan segenap potensi yang dimiliki akan tetapi memberikan suatu modal penting berupa keterampilan personal untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat. Seseorang yang menempuh pendidikan tentunya bisa mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Karena itulah Ibnu Khaldun berasumsi bahwasanya pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam peningkatan taraf hidup di masyarakat.

c. Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari keramaian untuk tujuan ibadah.

2. Kurikulum Pendidikan

Berkenaan dengan kurikulum, Ibnu Khaldun menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Berkenaan dengan hal itu, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam; *pertama*, kelompok ilmu lisan (linguistik) seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu sastra (Abdul Mujib Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, 2007).

Kedua, kelompok ilmu *naql*, ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Segala pengetahuan yang ditransmisi manusia dari peletaknya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Semua pengetahuan bersumber dari Tuhan. *Ketiga*, kelompok ilmu *aqli*, yaitu hasil aktivitas berpikir manusia dicapai oleh manusia secara bertahap sejak awal perkembangannya melalui aktivitas berpikir.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa, ilmu-ilmu tersebut perlu ada dalam

sistem pendidikan Islam. Hal itu ada beberapa urgensi yang menjadi alasan beliau untuk mengelompokkan keilmuan tersebut; (a) ilmu syari'ah dengan semua jenisnya (b) ilmu filsafat (rasio), ilmu alam (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisika) (c) ilmu alat yang membantu ilmu agama, ilmu bahasa, gramatika dan sebagainya. (d) ilmu alat yang membantu ilmu falsafah (rasio), ilmu mantiq, ilmu ushul fiqh.

3. Pendidik Pendidikan Islam

Pendidikan menurutnya, akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldun tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid-muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan perilaku sosial. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh, dan tidak mengajarkan mereka dengan perkataan saja.

Berdasarkan hal itu dapat ditemukan benang merahnya yakni Ibnu Khaldun menghendaki agar pigur seorang guru harus mampu menjadi panutan dan mampu mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik dengan bimbingan dan arahan yang sesuai. Besarnya perhatian beliau dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwasanya pendidikan adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Mengutip dalam bukunya Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, yang menyatakan bahwasanya.

Menurut pendapat Ibn Khaldun, guru atau ibu bapak yang menggunakan kekerasan seperti memukul bisa menyebabkan anak-anak tersebut belajar berdusta untuk membela diri dan demi mengelakkan pukulan tersebut lagi. Oleh karena itu, kekerasan seperti ini tidak boleh digunakan karena anak-anak akan lebih mendengar nasihat yang baik jika diberikan dengan lemah-lembut dan hikmah (Abd Assegaf, 2013).

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila berhasil memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya, diantaranya:

- 1) Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar dan menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, apalagi terhadap anak yang masih kecil. Ibnu Khaldun setuju dengan hukuman (*punishment*) tetapi harus dilakukan secara adil dan merupakan pilihan terakhir dalam mengatasi masalah peserta didik.
- 2) Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai suatu cara yang ditempuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun, perilaku dan keteladanan lebih penting ketimbang ceramah-ceramah atau perintah-perintah, karena anak didik lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru. Fungsi guru tidak

hanya sebagai pengajar bidang studi, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mampu membuat perubahan- perubahan positif ke masa depan (Nur Ali, 2009).

- 3) Pendidik hendaknya memerhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional.
- 4) Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna. Menurut Ibnu Khaldun, diantara cara yang paling baik untuk mengisi waktu senggang adalah dengan membiasakan anak membaca, terutama membaca al-Qur'an sejarah, sya'ir-sya'ir hadits Nabi, bahasa Arab, retorika.
- 5) Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya serta kesiapan untuk menerima pelajaran.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Era Modern

Tujuan Pendidikan Islam

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dengan pandangan sisdiknas memiliki relevansi. Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. al- Qashash ayat 77, “ *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu lupa bagian dari (kenikmatan) duniawi*”. Sehingga beliau merumuskan menjadi dua macam;

- 1) Tujuan yang berorientasi pada *ukhrawi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
- 2) Tujuan yang berorientasi pada *duniawi* yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan²⁶⁴.

Sementara dalam tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang SISDIKNAS U U R I No, “Th. 2003). Dengan demikian tampak jelas adanya relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun mengaharapkan konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis belaka tetapi juga

bersifat praktis sehingga mempengaruhi komponen-komponen pendidikan yang lainnya.

Kurikulum Pendidikan

Menurut Abuddin Nata, dkk, secara umum dapat dipahami bahwa ilmu agama Islam ialah ilmu yang berbasis pada wahyu, hadits Nabi, penalaran, dan fakta sejarah seperti ilmu kalam (teologi), ilmu fiqh, filsafat, tasawuf, tafsir, ilmu hadits, sejarah dan peradaban Islam, Pendidikan Islam, dan dakwah. Sementara ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, ilmu umum yang bercorak naturalis dengan alam raya dan fisik secara objek kajiannya. Seperti fisika, biologi dan lain sebagainya. *Kedua*, ilmu yang bercorak sosiologis dengan perilaku sosial/manusia sebagai objek kajiannya. seperti ilmu sosiologi, antropologi dan lain-lain. *Ketiga*, ilmu umum yang bercorak filosofis penalaran. Seperti, filsafat, logika dan sebagainya.

Dengan demikian, secara teoritis ada relevansi antara kurikulum yang digagas Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dewasa ini di Indonesia, yaitu bidang klasifikasinya. Ibnu Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang. Keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, tetapi pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan Indonesia saat ini yang berupaya untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum.

Pendidik

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, maka pandangan Ibnu Khaldun tampaknya mampu mengarahkan guru untuk mencapai keempat kompetensi tersebut;

- 1) Kompetensi profesional merupakan jenis kompetensi yang menuntut pendidik terhadap penguasaan materi yang diajarkan. Kompetensi ini tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang menghendaki bahwa pendidik diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap, dengan pemberian materi ajar secara bertahap dan bersinambungan.
- 2) Kompetensi pedagogik. Hal ini tergambar dalam pemikirannya tentang perlunya keahlian seorang pendidik untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang baik. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang menyesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa guru wajib tahu dan mengaplikasikan media dalam praktik pembelajaran. Karena media

ialah metode yang cocok dalam menunjang keberhasilan pendidikan dalam menerangkan materi pembelajaran.

- 3) Kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi ini menuntut agar pendidik dapat memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik, hal ini juga tergambar dalam konsep Ibnu Khaldun tentang perlunya keteladanan dari seorang pendidik.
- 4) Kompetensi Sosial yang tergambar dalam konsep pemikirannya tentang perlunya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik dan dengan peserta didik dengan bijaksana.

Kemudian, pandangan Ibnu Khaldun tentang profesi guru dan berhak mendapatkan upah yang layak (Muhammad Kosim, 2015), upah tersebut dimaksud sebagai sebuah penghargaan dan penghasilan untuk kebutuhan hidup pendidik tersebut. Hal itu juga relevan/sesuai dengan kebutuhan guru dewasa ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok pikiran yang dibentuk oleh Ibnu Khaldun bisa disimpulkan bahwa pemikirannya tentang konsep pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Indonesia dewasa ini. Relevansi itu dapat terlihat pada dua hal, *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan. *Kedua*, pemikiran Ibnu Khaldun akan sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Seperti yang telah dijelaskan, relevansi teori dari Ibnu Khaldun tersebut tentang tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik yang di dalamnya termaktub beberapa konsep memiliki relevansi atau kesesuaian dengan konsep pendidikan Indonesia yang selama ini telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan Suwito, "Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan," *Bandung: Penerbit Angkasa*, 2003.
- Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).
- Dr H Maragustam, "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (2020).
- Erwin Mahrus and Syamsul Kurniawan, "Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.
- Abdul Mujib Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, "Ilmu Pendidikan Islam" (Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Abd Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2013).
- Nur Ali, "Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer" (UIN Malang Press, 2009).
- Undang-undang SISDIKNAS U U R I No, "Th. 2003.(2003)," *Sinar Grafika*, 20AD.
- Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan SisdiKNAS," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015).